

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN
KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* BALITA PADA MASA
GOLDEN AGE DI LOKUS *STUNTING* KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram



Oleh

Ayundha Rizky Lestary

H1A020017

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

**Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan
Kejadian *Stunting* Balita pada Masa *Golden Age* di Lokus *Stunting*
Kabupaten Lombok Utara**

Ayundha Rizky Lestary^{1*}, Deasy Irawati², Fitriatunnisa Faradina Zubaida², Lina
Nurbaiti²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*E-mail: ayundhakytary@gmail.com

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran
Universitas Mataram

Jumlah tabel : 5

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* BALITA PADA MASA *GOLDEN AGE* DI LOKUS *STUNTING* KABUPATEN LOMBOK UTARA

Ayundha Rizky Lestary, Deasy Irawati, Fitriannisa Faradina Zubaidi

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Latar Belakang: *Stunting* disebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 HPK yang dapat memunculkan beragam masalah kesehatan seperti hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas di masa dewasa. Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua termasuk faktor risiko kejadian *stunting* pada balita karena akan berpengaruh terhadap pola asuh serta kemampuan untuk memberikan asupan dengan kuantitas dan kualitas yang sesuai untuk anak.

Tujuan: Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* balita di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara.

Metode: Desain penelitian *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* sebanyak 287 responden.

Hasil: Terdapat 164 balita (57,1%) yang mengalami *stunting* dan 123 balita (42,9%) yang tidak mengalami *stunting*. Sebagian besar pendidikan terakhir ibu yaitu SMA sebanyak 95 orang (33,1%). Sebagian besar orang tua balita memiliki pendapatan rendah sebanyak 262 orang (91,3%). Hasil uji *chi square* tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,507$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* ($p = 0,008$ OR 3,127 dengan 95% CI 1,303 – 7,508).

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* balita dan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* balita di lokus *stunting* KLU. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengevaluasi faktor – faktor lain mengenai *stunting* contohnya pengetahuan dasar terkait *stunting* dan pola asuh anak dari ibu, kader, dan tenaga kesehatan puskesmas, konsumsi keseharian dari balita, konsumsi makanan ibu ketika hamil, serta kecukupan zat gizi makro untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata Kunci: *Stunting*, tingkat pendidikan ibu, pendapatan orang tua

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL EDUCATION LEVEL AND PARENTAL INCOME WITH THE INCIDENCE OF STUNTING OF TODDLER DURING THE GOLDEN AGE PERIOD AT THE STUNTING LOCUS OF NORTH LOMBOK REGENCY

Ayundha Rizky Lestary, Deasy Irawati, Fitriannisa Faradina Zubaidi

Faculty of Medicine, University of Mataram

Background: *Stunting is caused by chronic malnutrition and recurrent infections in the period of 1,000 HPK which can give rise to various health problems such as inhibition of physical growth and increase susceptibility to disease, as well as threaten cognitive development which will affect the level of intelligence and productivity in adulthood. The level of maternal education and parents' income are among the risk factors for stunting in toddlers because it will affect parenting and the ability to provide intake with the appropriate quantity and quality for the child.*

Purpose: *This study is to determine the relationship between maternal education level and parental income with the incidence of stunting of toddlers in the stunting locus of North Lombok Regency.*

Method: *Cross sectional study research design. The study population was mothers who had children under five in the stunting locus of North Lombok Regency. Sampling was carried out using the cluster random sampling technique of 287 respondents.*

Result: *There were 164 toddler (57.1%) who were stunted and 123 toddler (42.9%) who were not stunted. Most of the last education of mothers was senior high school as many as 95 people (33.1%). Most parents of toddler had a low income of 262 people (91.3%). The chi square test results had no meaningful relationship between maternal education level and stunting incidence ($p= 0.507$) and there was a meaningful relationship between parental income and stunting incidence ($p = 0.008$ OR 3.127, 95% CI 1.303 – 7.508).*

Conclusion: *This study showed that there was no significant relationship between maternal education level and toddler stunting incidence and there was a significant relationship between parental income and toddler stunting incidence in the stunting locus of North Lombok Regency. Further research is needed that evaluates other factors regarding stunting, for example basic knowledge related to stunting and parenting from mothers, cadres, and health center health workers, daily consumption from toddlers, consumption of maternal food during pregnancy, and adequacy of macronutrients for the growth and development of toddlers.*

Keywords: *Stunting, Mother's level of education, parental income*

Pendahuluan

Usia *golden age* merupakan 1000 hari pertama masa pertumbuhan dan perkembangan balita yang sangat cepat. Pada masa ini pemenuhan kebutuhan gizi dan nutrisi balita sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangannya. Balita perlu diberikan nutrisi secara komprehensif agar tidak mengalami permasalahan gizi pada balita¹. Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah *stunting*.

Stunting menurut WHO merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) akibat kurang gizi kronis, infeksi berulang, dan sosioekonomi yang tidak memadai sejak masa prenatal. Anak dikatakan mengalami *stunting* jika indikator tinggi badan atau panjang badan menurut usia mengalami deviasi dengan nilai *z-score* < -2 standar deviasi (SD)².

Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia³. Dampak *stunting* terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya gagal tumbuh dan hambatan perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga gangguan metabolik pada usia dewasa yaitu meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung⁴.

Prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2020 berdasarkan UNICEF, WHO, *World Bank Group Joint Malnutrition Estimates May 2022 Edition* sebesar 22,0%⁵. Prevalensi *stunting* balita tingkat Asia tahun 2020 hampir mendekati rata – rata seluruh dunia yakni sebesar 21,8% dan prevalensi *stunting* Asia Tenggara lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi tingkat dunia maupun Asia yaitu sebesar 27,4%⁵. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia 2021, prevalensi *stunting* secara nasional tahun 2021 sebesar 24,4%⁶Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.. Adapun prevalensi status gizi balita *stunting* tertinggi berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) 37,8% dan prevalensi terendah berada pada Provinsi Bali

sebesar 10,9%⁶. Prevalensi status gizi balita *stunting* Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2021 tertinggi keempat setelah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Aceh, yaitu sebesar 31,4%⁶. Prevalensi *stunting* dalam peta persebaran *stunting* Provinsi NTB tergolong tinggi dengan Kabupaten Lombok Utara (KLU) sebesar 34,0%⁶. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa, prevalensi *stunting* di KLU lebih tinggi dari prevalensi tingkat provinsi, nasional, regional, dan dunia.

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* contohnya karakteristik balita, asupan zat gizi, pola asuh, penyakit infeksi, riwayat imunisasi, sanitasi, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua^{6,7}. Tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kebutuhan gizi anak dapat menjadi faktor tingginya *stunting* di lokus *stunting* KLU. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB 2021, tingkat pendidikan di KLU tergolong rendah. Masyarakat KLU yang tidak mengenyam pendidikan dan belum sekolah serta tidak atau belum tamat SD sebesar 28,95%, SD 26,57%, SLTP 20,98%, SLTA 18,78%, akademi atau diploma 1,53%, dan universitas 3,20%^{8,9}. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.. Persentase ini lebih tinggi daripada persentase tingkat provinsi dan nasional. Sementara itu, berdasarkan data tingkat pendapatan keluarga di Provinsi NTB Tahun 2021, pendapatan di KLU paling rendah di antara kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar Rp 1.594.922,00, nilai ini masih lebih rendah dari nilai rata-rata upah yang diterima buruh/karyawan dalam sebulan tingkat provinsi yaitu sebesar Rp 2.207.212,00¹⁰.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, variabel tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita karena akan berpengaruh terhadap pola asuh dan kemampuan untuk memberikan asupan dengan kuantitas dan kualitas yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan anak^{7,11,12}. Akan tetapi, saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* balita pada *golden age* di lokus *stunting* Lombok Utara. Berdasarkan penjabaran di atas, perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* balita pada masa *golden age* di lokus *stunting* KLU.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* balita pada masa *golden age* di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional* atau studi potong lintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* balita pada masa *golden age* di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara. Sampel dipilih dengan metode *cluster random sampling*, dengan jumlah sampel minimal 241 sampel yang dihitung menggunakan rumus deskriptif kategorik. Kriteria inklusi adalah balita berusia 0 – 59 bulan, berdomisili atau bertempat tinggal tetap di lokus *stunting* KLU, dan orang tua atau wali balita yang bersedia menjadi responden penelitian ditunjukkan dengan pengisian *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah orang tua atau pengasuh balita dalam keadaan sakit saat penelitian berlangsung dan balita dalam keadaan sakit saat penelitian berlangsung. Variabel Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua. Variabel terikat adalah kejadian *stunting* pada balita berusia 0 – 59 bulan. Jenis data dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan kepada ibu. Data primer dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data balita usia 0 – 59 bulan

yang didapat dari Dinas Kesehatan KLU. Analisis data menggunakan software computer SPSS menggunakan uji analitik chi square

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 287 balita yang telah sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti (Tabel 1). Pengambilan data dilaksanakan dengan pengisian kuesioner. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berada di 5 desa lokus *stunting* di KLU dengan masing-masing desa diambil 3 posyandu yaitu posyandu Dusun Batu Santek Atas, Batu Santek Bawah, Sambik Elen 2, Labang Kara, Karang Gedeng, Ruak Bangket, Dasan Lendang, Srimenganti, Lendang Mamben, Telaga Legundi, Oma Segoar, Bon Gontor, Selengen, Tampes, dan Dampo.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kriteria	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Balita	0 – <6 bulan	25	8.7%
	6 – <12 bulan	37	12.9%
	12 – <24 bulan	104	36.2%
	24 – <60 bulan	121	42.2%
Usia Ibu Ketika Hamil (tahun)	< 20 dan >35	77	26.8%
	20-35	210	73.2%
Tinggi Badan Ibu (cm)	Pendek	98	34.1%
	Normal	189	65.9%
Riwayat Infeksi Ketika Hamil	Ada	10	3.5%
	Tidak ada	277	96.5%
Lingkar Lengan Atas (cm)	KEK	72	25.1%
	Normal	215	74.9%
Inisiasi Menyusui Dini	Diberikan IMD	274	95.5%
	Tidak diberikan IMD	13	4.5%
ASI Eksklusif	Diberikan ASI Eksklusif	250	87.1%
	Tidak diberikan ASI Eksklusif	37	12.9%
Onset Pemberian	< 6 bulan	20	7.0%

Karakteristik Responden	Kriteria	Jumlah (n)	Persentase (%)
MPASI	6 bulan	217	75.6%
	> 6 bulan	50	17.4%
Status Imunisasi	Lengkap	282	98.3%
	Tidak Lengkap	5	1.7%
Riwayat Penyakit Infeksi Anak	Ada	7	2.4%
	Tidak ada	280	97.6%
Urutan Anak	Anak Pertama	84	29.3%
	Bukan anak pertama	203	70.7%
Berat Badan Lahir (gram)	BBLR	45	15.7%
	Normal	242	84.3%
Prematur	Prematur < 37 minggu	23	8.0%
	Normal 37-42	264	92.0%
Sanitasi			
Penggunaan Jamban	Pakai	249	86.8%
	Tidak pakai	38	13.2%
Mencuci Tangan dengan Sabun 5 waktu	Ya	196	68.3%
	Tidak	1	0.3%
	Kadang-kadang	90	31.4%
	Air minum kemasan bermerek	4	1.4%
	Air minum isi ulang	9	3.1%
	Air ledeng/PDAM	97	33.8%
	Air ledeng membeli eceran	4	1.4%
	Sumur bor/pompa	33	11.5%
	Sumur gali terlindungi	37	12.9%
	Sumur gali tidak terlindungi	1	0.3%
Sumber Air Utama untuk Minum	Mata air terlindungi	29	10.1%
	Mata air tidak terlindungi	5	1.7%
	Penampungan air hujan	0	0.0%
	Air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, atau irigasi)	21	7.3%

Karakteristik Responden	Kriteria	Jumlah (n)	Persentase (%)
	Perpipaan/perselangan /hidran/kran umum	47	16.4%
	Terminal air	0	0.0%

Sumber: Data primer, November, 2022

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Utama

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Status Gizi	<i>Stunting</i>	164	57.1%
	Tidak <i>stunting</i>	123	42.9%
Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak bersekolah / Belum menamatkan SD	37	12.9%
	SD	67	23.3%
	SMP	72	25.1%
	SMA	95	33.1%
	Perguruan Tinggi	16	5.6%
	Pendapatan Orang tua	< Rp2.207.212	262
	≥ Rp2.207.212	25	8.7%

Sumber: Data primer, November, 2022

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan Ibu	Status Gizi		Total
	<i>Stunting</i> (n)	Tidak <i>Stunting</i> (n)	
Tidak bersekolah/ Belum menamatkan SD	18	19	37
SD	44	23	67
SMP	41	31	72
SMA	52	43	95
Perguruan Tinggi	9	7	16
Total	164	124	287

Uji *Chi Square* *p* value= 0.507

Sumber: Data primer, November, 2022

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan Orang Tua (rupiah)	Status Gizi		Total
	<i>Stunting</i> (n)	Tidak <i>Stunting</i> (n)	
Rendah < Rp2.207.212	156	106	262
Tinggi ≥ Rp2.207.212	8	17	25
Total	164	124	287

Uji Chi Square p value= 0.008, OR= 3.127, 95% CI = 1.303 – 7.508

Sumber: Data primer, November, 2022

Tabel 4. Hubungan Faktor lain dengan Kejadian *Stunting*

Faktor Lain	Status Gizi		<i>P</i> value*	OR	95%CI
	<i>Stunting</i> (n)	Tidak <i>Stunting</i> (n)			
Usia Balita	0 – <6 bulan	10	15	0.007**	3.01 – 3.23
	6 – <12 bulan	15	22		
	12 – <24 bulan	58	46		
	24 – <60 bulan	81	40		
Usia Ibu Ketika Hamil (tahun)	< 20 dan >35	42	35	0.590	0.866
	20-35	122	88		
Tinggi Badan Ibu (cm)	Pendek	64	34	0.044**	1.675
	Normal	100	89		
Riwayat Infeksi Ketika Hamil	Ada	6	4	0.853	1.130
	Tidak ada	158	119		
Lingkar Lengan Atas (cm)	KEK	47	25	0.107	1.575
	Normal	117	98		
Inisiasi Menyusui Dini	Diberikan IMD	155	119	0.367	0.579
	Tidak diberikan IMD	9	4		
ASI Eksklusif	Diberikan ASI Eksklusif	148	102	0.067	1.904
	Tidak diberikan ASI Eksklusif	16	21		
Onset Pemberian MPASI	< 6 bulan	9	11	0.147	
	6 bulan	131	86		
	> 6 bulan	24	26		
Status Imunisasi	Lengkap	161	121	0.896	0.887
	Tidak Lengkap	3	2		

Faktor Lain		Status Gizi		P value*	OR	95%CI
		Stunting (n)	Tidak Stunting (n)			
Riwayat Penyakit Infeksi Anak	Ada Tidak ada	5 159	2 121	0.439	1.903	0.363 – 9.974
Urutan Anak	Anak Pertama Bukan anak pertama	53 111	31 92	0.190	1.417	0.841 – 2.389
Berat Badan Lahir (gram)	BBLR Normal	38 126	7 116	0.000**	4.998	2.148 – 11.631
Prematur	Prematur < 37 minggu Normal 37-42	17 147	6 117	0.090	2.255	0.862 – 5.901
Penggunaan Jamban	Pakai Tidak pakai	142 22	107 16	0.920	0.965	0.484 – 1.926
Mencuci Tangan dengan Sabun 5 waktu	Ya Tidak Kadang-kadang	107 0 57	89 1 33	0.196		
Sumber Air Utama untuk Minum	Air minum kemasan bermerek Air minum isi ulang Air ledeng/PDAM Air ledeng membeli eceran Sumur bor/pompa Sumur gali terlindungi Sumur gali tidak terlindungi Mata air	2 2 52 3 19 23 0 17	2 7 45 1 14 14 1 12	0.402		

Faktor Lain	Status Gizi		P value*	OR	95%CI
	Stunting (n)	Tidak Stunting (n)			
terlindungi					
Mata air tidak terlindungi	3	2			
Penampungan air hujan	0	0			
Air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, atau irigasi)	16	5			
Perpipaan/perselangan/hidran/kran umum	27	20			
Terminal air	0	0			

*: menggunakan uji chi square

** : uji menggunakan uji chi square di dapat hasil signifikan

Sumber: Data primer, November, 2022

Pembahasan

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan di daerah lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara serta karakteristik balita dan keluarga di lokus *stunting* KLU. Tingkat pendidikan ibu di KLU sebagian besar berada di tingkat SMA. Pada seluruh kelompok tingkat pendidikan ibu, jumlah anak yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di lokus *stunting* KLU ($p = 0,507$).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan ($p = 1,000$)¹³. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Agustin (2020) serta oleh Ni'mah dan Muniroh (2015) yang menyatakan tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* balita ($p = 0,523$ dan $p = 0,605$)^{14,16}. Hal itu dapat terjadi karena

walaupun tingkat pendidikan tinggi memungkinkan seorang ibu lebih mudah menyerap informasi tetapi terdapat faktor lain yang berperan diantaranya terkait dengan pola asuh¹³, termasuk durasi atau waktu yang dihabiskan dengan anak¹⁷, kemudahan memperoleh informasi¹⁸, pernah atau tidaknya ibu memperoleh informasi terkait dengan *stunting*¹⁴, dan pekerjaan ibu juga berpengaruh dengan kejadian *stunting*¹⁹.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Anggunan dan Febriany (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita karena secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan balita terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan gizi. Selain dari perawatan kesehatan, tingkat pendidikan ibu juga akan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memilih bahan makanan yang bergizi dengan harga yang terjangkau ($p = 0,000$, $OR = 3,313$, $95\% CI: 1,878 - 5,848$)¹². Penelitian Ariyanto, Fahrurazi dan Amin (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan ($p = 0,002$)²⁰. Sebagian besar ibu berpendidikan rendah memiliki pengetahuan dan wawasan yang kurang terkait dengan *stunting*, sehingga ibu tidak menyadari anaknya mengalami *stunting*. Penelitian oleh Sutarto *et al.* (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,018$)²¹. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung akan lebih kritis terkait dengan kecukupan gizi yang diberikan kepada anaknya. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian *stunting* terdapat faktor – faktor lain yang mempengaruhi hubungan variabel tersebut, salah satunya pengetahuan dasar ibu tentang tumbuh kembang anak, yang bisa saja tidak selalu sejalan dengan tingkat pendidikan ibu.

Sebagian besar keluarga di KLU memiliki pendapatan di bawah UMP yang ditetapkan di NTB yaitu Rp2.207.212. Sebagian besar balita yang mengalami *stunting* berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus *stunting* KLU dengan orang tua pendapatan rendah, 3,127 kali lebih beresiko memiliki anak *stunting* ($p = 0,008$, OR= 3.127, 95% CI: 1,303 – 7,508).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Anggunan dan Febriany (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ($p = 0,000$, OR= 5,132 95% CI: 2,602 – 10,121)¹². Hal tersebut terjadi karena pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi kecukupan asupan yang diterima anak di masa perkembangannya. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli menjadi keterbatasan dalam pemenuhan gizi anak pada masa *golden age* sehingga akan menghalangi perbaikan gizi yang efektif seorang balita ($p = 0,027$, OR= 10,6, 90% CI: 1,8 – 61,1)⁷. Penelitian oleh Hapsari (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* ($p = 0,004$)²². Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier sehingga akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan terutama bahan makanan yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di sisi lain, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2020) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ($p = 0,104$)²³. Hal ini disebabkan karena pendapatan tidak berpengaruh positif terhadap status gizi secara langsung tetapi melalui variabel distribusi makanan, pengetahuan dan pola asuh balita. Keluarga dengan pendapatan rendah akan memiliki anak dengan gizi normal apabila memiliki pengetahuan terkait makanan yang bergizi dan mampu mengolah makanan yang bergizi berbahan dari makanan yang sederhana dan harga terjangkau ($p = 0,071$)²⁴. Penelitian oleh Ibrahim dan Faramita (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan antara pendapatan dengan kejadian *stunting* pada balita karena tinggi rendahnya pendapatan tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kejadian *stunting*, orang tua dengan pendapatan yang tinggi tidak menjamin status gizi anaknya akan baik, karena tergantung pola asuh dan perawatan dari anak, serta tidak semua makanan yang bergizi berasal dari bahan baku yang mahal ($p = 0,599$)²⁵. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan adanya faktor – faktor lain yang memengaruhi variabel pendapatan dengan kejadian *stunting*. Diantaranya kemudahan akses informasi, pengalokasian pendapatan, kemajuan suatu wilayah, pola asuh dan perawatan anak serta pengetahuan orang tua terkait dengan bahan baku makanan bergizi dengan harga terjangkau.

Selain variabel tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua terdapat faktor – faktor lain juga yang menjadi faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Beberapa faktor yang kemungkinan berhubungan dengan kejadian *stunting*, diantaranya usia ibu ketika hamil, tinggi badan ibu, riwayat infeksi ketika hamil, LILA, IMD, ASI eksklusif, onset pemberian MPASI, status imunisasi, riwayat penyakit infeksi anak, urutan anak, berat badan lahir, prematuritas, ada atau tidak jamban, kebiasaan selalu mencuci tangan dengan sabun, dan jenis sumber air utama untuk minum.

Analisis statistik menunjukkan terdapat beberapa variabel yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara yaitu usia balita, tinggi badan ibu dan berat badan lahir rendah. Sedangkan, beberapa faktor lain dari hasil uji *chi square tests* yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Untuk faktor tinggi badan ibu ($p = 0,044$, OR= 1,675, 95% CI: 1,011 – 2,775), ibu yang pendek berisiko 1,675 kali memiliki anak *stunting*. Penelitian oleh Hapsari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ($p= 0,015$)²². Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrina (2016) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,022$, OR= 2,952, 95%CI: 1,154 – 7,556)²⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu, Punduh dan Malonda (2018) menunjukkan hal yang sama juga yaitu terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* dengan ($p = 0,000$)²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Surmita *et al.* (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,006$)²⁸. Hal ini dapat terjadi karena tinggi badan seorang anak juga dipengaruhi oleh tinggi badan orang tuanya atau dapat disebut dengan siklus kekurangan gizi antargenerasi sehingga anak dengan orang tua yang tinggi badannya kurang akan berpotensi mengalami *stunting*.

Faktor berikutnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah berat badan lahir rendah ($p = 0,000$, OR= 4,998, 95% CI: 2,148 – 11,631), bayi lahir dengan berat rendah berisiko 4,998 kali mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti, Suryati dan Oktavianto (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* ($p = 0,000$, OR= 0,056)²⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Mendrofa (2021) menunjukkan hal yang serupa yakni terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian *stunting* balita dengan ($p = 0,000$, OR= 7,333 95% CI: 2,480 – 21,680)³⁰. Penelitian oleh Nainggolan dan Sitompul (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita ($p = 0,005$)³¹. Hal ini berkaitan dengan bayi BBLR menunjukkan gambaran kekurangan nutrisi yang berkepanjangan dari ibu selama masa kehamilan dan kurangnya perawatan ketika hamil sehingga anak lahir dengan berat badan yang rendah.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 164 balita (57,1%) yang mengalami *stunting* dan 123 balita (42,9%) yang tidak mengalami *stunting*, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus *stunting* Kabupaten Lombok Utara ($p = 0,507$), serta terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian

stunting pada balita di lokus stunting Kabupaten Lombok Utara ($p = 0,008$, $OR = 3,127$, $95\% CI: 1,303 - 7,508$).

Kekurangan dan Kelebihan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan – keterbatasan, diantaranya tidak banyak responden yang bisa berbahasa Indonesia, tidak semua responden dapat membaca dan menulis, dan beberapa responden mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner karena balita menangis. Dari keterbatasan tersebut, terdapat tim peneliti yang dapat berbahasa lokal dan peneliti membantu responden dalam mengisi kuesioner sesuai dengan apa yang disampaikan responden.

Adapun kelebihan dalam penelitian ini yaitu belum ada penelitian serupa yang membahas tentang kaitan pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di lokus stunting KLU yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi kedua di NTB. Selain itu, responden direkrut dari 5 lokus stunting yang dipilih secara acak di KLU dengan jumlah responden sebanyak 287 responden, sehingga hal tersebut meningkatkan validitas eksternal dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Anggryni M, Mardiah W, Hermayanti Y, et al. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* 2021; 5: 1764–1776.
2. WHO. *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*, <https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0A> Accessed on 18th February 2022 (2018).
3. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan. Pedoman Strategi Komunikasi. *J Kesehat*, <https://promkes.kemkes.go.id/download/dsfs/files38487110219> STRATEGI KOMUNIKASI KEMENKES.pdf (2018).
4. Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting* 2018; 1–51.
5. UNICEF. *Joint-Malnutrition-Estimates-Regional-and-Global-Estimates-May-2022*.
6. Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat

Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952 2021; 81.

7. Khoiriyah HI, Pertiwi FD, Prastia TN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *J Mhs Kesehat Masy* 2021; 4: 145.
8. BPS. *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021*. 2021.
9. BPS. *Statistik Pendidikan 2021*. 2021.
10. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021*. 2021.
11. Aditianti, Sudikno, Raswanti I, et al. Prevalensi dan Faktor Risiko Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018. *Nutr Food Res* 2020; 43: 51–64.
12. Nurmalasari Y, Anggunan, Febriany TW. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *J Kebidanan* 2020; 6: 205–211.
13. Salsabila S, Noviyanti RD, Kusudaryati DPD. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam Media Publ Penelit* 2022; 19: 143–151.
14. Rahmawati D, Agustin L. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Informasi Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting. *J Ilmu Kesehat* 2020; 9: 80–85.
15. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones* 2015; 10: 84–90.
16. Ni'mah K, Nadhiroh SR. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indones* 2015; 10: 13–19.
17. Safitri SG. Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. *Semin Nas Kesehat* 2021; 2021.
18. Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)* 2019; 6: 389–395.
19. Savita R, Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes RI PangkalPinang* 2020; 8: 1–8.
20. Ariyanto E, Fahrurazi F, Amin M. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan

Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangkaui Tahun 2021. *An-Nadaa J Kesehat Masy* 2021; 8: 143–147.

21. Sutarto, Azqinar TC, Himayani R, et al. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *J Dunia Kesmas* 2020; 9: 256–263.
22. Hapsari W. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan. *Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2018; 63: 6.
23. Fatimah S. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo. *Univ Aisyiyah Yogyakarta*.
24. Juwita S, Andayani H, Bakhtiar B, et al. Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie. *J Kedokt Nanggroe Med* 2019; 2: 1–10.
25. Ibrahim IA, Faramita R. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah Public Heal Sci J* 2015; 7: 63–75.
26. Fajrina N. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. *Fak Ilmu Kesehat Univ 'Aisyiyah Yogyakarta* 2016; 10.
27. Ratu NC, Punuh MI, Malonda NSH. Hubungan Tinggi Badan Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *J KESMAS* 2018; 7: 24–59.
28. Surmita, Noparini I, Maryati D, et al. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Kejadian Stunting pada Balita. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung* 2019; 53: 1689–1699.
29. Murti FC, Suryati, Oktavianto E. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul. *J Ilm Kesehat Keperawatan* 2020; 16: 52–60.
30. Pasaribu CJ, Mendrofa ORN. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun. *J Heal Educ* 2021; 2: 29–34.
31. Nainggolan BG, Sitompul M. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Nutr J* 2019; 3: 36–40.